

**KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA KEDOKAN GABUS  
KECAMATAN GABUSWETAN KABUPATEN INDRAMAYU**



**PUBLIKASI ILMIAH**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata 1

Pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

**Disusun Oleh:**

**Iqbal Hurul Fauzi**

**2013 022 0086**

**Program Studi Agribisnis**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Naskah Publikasi Yang Berjudul :**

**KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA KEDOKAN GABUS  
KECAMATAN GABUSWETAN KABUPATEN INDRAMAYU**

Oleh:  
Iqbal Hurul Fauzi  
20130220086  
Program Studi Agribisnis


Yogyakarta, 23 Mei 2018

Pembimbing Utama



Ir. Eni Istiyanti. MP  
NIK. 19650120198812133003

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Triwara Buddhi S. MP  
NIK: 19590712199603133056



Mengetahui,  
Ketua Program Studi Agribisnis



Ir. Eni Istiyanti. MP  
NIK. 19650120198812133003

**KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA KEDOKAN GABUS  
KECAMATAN GABUSWETAN KABUPATEN INDRAMAYU**

***THE FEASIBILITY OF ONION CULTIVATION IN KEDOKAN GABUS VILLAGE  
GABUSWETAN SUB-DISTRICT INDRAMAYU REGENCY***

**Iqbal Hurul Fauzi**

**Ir. Eni Istiyanti, M.P, Dr. Ir. Triwara Buddhi. S, M.P  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: hurulionista@gmail.com**

**ABSTRACT**

This research aims at finding out the cost, revenue, income, profit, and feasibility of onion cultivation in Sriwedari farmer group. The research setting was purposively chosen. The Kedokan Gabus Village, Gabuswetan Sub-district, Indramayu Regency was chosen as the research setting as it is one of the onion centers at Gabuswetan Sub-district, Indramayu Regency. The respondent sample collecting used census technique, taking the whole samples of 30 farmers. The analysis results of the onion cultivation with approximately average land area of 0.3468 hectare found that the total of explicit cost is Rp. 18.530.147,00 and the total of implicit cost is Rp. 2.607.008,00 which then were accumulated into the total cost of Rp. 21.137.155,00. The revenue earned by the onion farmers is Rp. 61.900.000,00, the income earned is Rp. 43.369.853,00, and the profit is Rp. 40.762.845,00. If seen from the feasibility aspect, the onion cultivation in Kedokan Gabus Village Gabuswetan Sub-district Indramayu Regency deserves to be developed as the result of R/C analysis is 2,92 (>1), the capital productivity is 221,5% (>1,5%), the employee productivity is Rp. 2.601.912,00 (>Rp. 50.000), and land area productivity is Rp. 12.170 (>Rp. 2.390).

**Keywords:** Onion, Cost, Revenue, Income, Profit, Onion Cultivation Feasibility

**INTISARI**

**KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA KEDOKAN GABUS  
KECAMATAN GABUSWETAN KABUPATEN INDRAMAYU.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani bawang merah pada kelompok tani Sriwedari. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja). Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sentra

bawang merah di Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu. Penentuan sampel responden menggunakan teknik sensus, yaitu mengambil keseluruhan sampel yang berjumlah 30 petani. Hasil analisis pada usahatani bawang merah dengan rata – rata luas lahan 0,3468 hektar diketahui total biaya eksplisit sebesar Rp. 19.617.200 dan total biaya implisit sebesar Rp. 2.361.793, sehingga diperoleh total biaya sebesar Rp. 21.978.993. Penerimaan yang diperoleh petani bawang merah yaitu sebesar Rp. 61.900.000, pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 42.282.800, dan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 39.921.007. Dari sisi kelayakan, usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan kabupaten Indramayu layak untuk dikembangkan karena hasil dari analisis R/C yaitu sebesar 2,82 (>1), produktivitas modal sebesar 203,8 % (>2,5%), produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 2.605.617 (>Rp.50.000), dan produktivitas lahan sebesar Rp. 11.928 (>Rp.2.390).

**Kata kunci:** Bawang Merah, Biaya, Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan, Kelayakan Usahatani

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Proses pembangunan di Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional dan sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia dan sebagian ekspor Indonesia berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan peyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk (Yuniarto, 2008).

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang paling sering digunakan oleh masyarakat sebagai bumbu dapur atau penyedap rasa. Terutama masyarakat Indonesia yang menambakkannya ke dalam setiap menu makanan untuk memberi aroma dan dapat membangkitkan selera makan. Selain untuk peyedap rasa dalam makanan, tanaman ini juga bisa digunakan sebagai obat. Menurut Samidi dan Cahyo (2003 dalam Andri 2015) mengemukakan bahwa “Bawang merah bisa dijadikan obat untuk menyembuhkan luka dalam dan luar, seperti maagh, masuk angin, menurunkan kadar gula serta kolesterol”.

Menurut Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura pada tahun 2012 hingga tahun 2016 luas panen bawang merah yang paling besar terjadi pada tahun 2016 yakni 148.434 Hektar tersebar di Indonesia. Pulau Jawa memiliki luas panen terbesar di antara provinsi-provinsi yang lainnya yakni sebesar 103.55Hektar. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya petani bawang merah terutama di pulau jawa, berikut data produksi bawang merah dalam satuan ton.

Tabel 1. Produksi Bawang Merah di Pulau Jawa

Provinsi	Tahun (ton)			
	2012	2013	2014	2015
Jawa Barat	115.896	115.585	130.082	129.148
Jawa Tengah	381.813	419.472	519.356	471.169
Jawa Timur	222.862	243.087	293.179	277.121

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi di bidang pertanian. Di antara nya adalah sebagai penghasil padi terbesar di pulau jawa, karena provinsi Jawa Barat memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Selain padi juga provinsi Jawa Barat memiliki komoditas pertanian lainnya, yakni palawija dan tanaman Hortikultura seperti buah-buahan dan sayur-sayuran.

Desa Kedokan Gabus adalah daerah yang berada di Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu yang terkenal sebagai daerah salah satu penghasil padi dan hasil pertanian lainnya. Selain itu desa Kedokangabus memiliki potensi sebagai salah satu sentra bawang merah di Jawa Barat, karena tanaman tersebut cocok untuk ditanam di daerah Indramayu dan sekarang ini sudah mulai banyak petani mengembangkan usahatani bawang merah.

Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu diantaranya modal yang dikeluarkan cukup banyak, adanya hama dan penyakit serta harga jual bawang merah yang selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Sementara itu, menanam bawang merah merupakan mata pencaharian utama setelah padi bagi petani di Desa Kedokan Gabus.

Berdasarkan uraian diatas, berapa biaya penerimaan usahatani bawang merah, berapa pendapatan usahatani bawang merah dan apakah usahatani bawang merah tersebut layak atau tidak untuk diusahakan.

### **Tujuan**

1. Mengetahui biaya, penerimaan, keuntungan dan pendapatan usahatani bawang merah di desa Kedokan Gabus kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu.
2. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah di desa Kedokan Gabus kecamatan Gabuswetan kabupaten Indramayu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang kelayakan usahatani bawang merah ini dilakukan di Desa Kedokan Gabus, Kecamatan Gabuswetan, Kabupaten Indramayu. Kegiatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode yang berfokus pada permasalahan yang terjadi pada saat sekarang ini dan aktual. Penelitian deskriptif ini dimaksud untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai suatu gejala yang ada. Kemudian data dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan dianalisis.

### A. Teknik Pengambilan Sampel

#### 1. Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian yaitu menggunakan *Metode Purposive*. *Metode Purposive* adalah pengambilan sampel daerah secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Kedokan Gabus, Kecamatan Gabuswetan, Kabupaten Indramayu. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena di daerah tersebut merupakan salah satu sentra usahatani bawang merah di Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kecamatan Gabuswetan tahun 2016 terdapat 3 kelompok tani di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu yang memiliki usahatani bawang merah.

Tabel 2. Kelompok Tani di Desa Kedokan Gabus

<b>Nama Kecamatan</b>	<b>Jumlah Anggota (Orang)</b>
Sriwedari	30
Sri Karya	25
Karya Tani	27

Sumber: BPS Kecamatan Gabuswetan Tahun 2016

Penentuan responden yang akan diambil secara sensus di Desa Kedokan Gabus yaitu di kelompok tani Sriwedari, karena memiliki jumlah anggota yang paling banyak diantara kelompok tani lainnya, yaitu sebanyak 30 responden.

#### 2. Sampel Petani

Pada penelitian ini metode yang akan digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan metode *sensus* yaitu dengan mengambil seluruh petani bawang merah yang tergabung dalam kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus yang berjumlah 30 orang yang akan dijadikan responden.

## B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder:

### 1. Data Primer

Data primer adalah merupakan data yang diambil dari petani langsung dengan metode wawancara atau tanya jawab dan dibantu oleh kuisioner sehingga dapat mempermudah dalam pengambilan data.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah merupakan data yang diperoleh dari suatu instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian seperti BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Indramayu, Kecamatan Gabuswetan. Data ini merupakan data yang mendukung data primer, sehingga diperoleh hasil yang maksimal untuk mendukung kemajuan penelitian ini.

## C. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan dari usahatani bawang merah di desa Kedokan Gabus dilakukan perhitungan dengan rumus :

### 1. Biaya Total

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (biaya total)

TEC = *Total Explicyt Cost* (total biaya eksplisit)

TIC = *Total implicit cost* (total biaya implisit)

### 2. Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

P = *Price* (harga output)

Q = *Quantity* (jumlah output)

### 3. Pendapatan

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

NR = *Net Return* (pendapatan)

TEC = *Total Explicyt Cost* (total biaya eksplisit)

### 4. Keuntungan

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya total)

## 5. Kelayakan Usahatani

### a. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Untuk mengetahui R/C usahatani bawang merah dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Ketentuan:

Jika R/C = 1 maka usaha tersebut tidak mengalami kerugian atau pun keuntungan, dimana setiap satu rupiah yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar satu rupiah pula.

Jika R/C > 1 Usaha layak.

Jika R/C < 1 Usaha tidak layak.

### b. Produktivitas Modal

Untuk mengetahui produktivitas modal usahatani bawang merah dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas modal} = \frac{\text{NR} - \text{biaya sewa lahan sendiri} - \text{nilai TKDK}}{\text{TEC}} \times 100$$

Keterangan :

NR = *Net Return* (pendapatan)

TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Ketentuan:

Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan, maka usahatani bawang merah layak untuk diusahakan.

Apabila produktivitas modal lebih kecil tingkat suku bunga tabungan, maka usahatani bawang merah tidak layak untuk diusahakan.

### c. Produktivitas Tenaga Kerja

Untuk mengetahui Produktivitas tenaga kerja usahatani bawang merah dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{\text{NR} - \text{biaya sewa lahan sendiri} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{Total TKDK}}$$

Keterangan:

NR = *Net Return* (pendapatan)

TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga



Ketentuan:

Apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum buruh, maka usahatani bawang merah layak untuk diusahakan.

Apabila produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari upah minimum buruh, maka usahatani bawang merah tidak layak untuk diusahakan.

d. Produktivitas Lahan

Untuk mengetahui produktivitas lahan usahatani bawang merah dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas lahan} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai TKDK} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{Luas lahan}}$$

Keterangan:

NR = *Net Return* (pendapatan)

TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga

Ketentuan:

Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan sendiri maka usahatani bawang merah tersebut layak untuk diusahakan.

Apabila produktivitas lahan lebih kecil dari sewa lahan sendiri maka usahatani bawang merah tersebut tidak layak untuk diusahakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Petani

#### 1. Usia

Kemampuan fisik seseorang dapat ditentukan melalui tingkat usianya, semakin tinggi usia seseorang maka tingkat kemampuan fisiknya akan menurun seiring dengan bertambahnya usia. Usia produktif seseorang dapat dikategorikan antara usia 19-60 tahun, pada usia tersebut kemampuan fisik masih terbilang sanggup untuk melakukan suatu kegiatan usahatani. Sementara itu, usia lanjut dapat dikategorikan apabila usia telah mencapai > 60 tahun, pada usia tersebutlah kemampuan fisik seseorang akan berkurang.

Tabel 3. Sebaran usia petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus

Usia	Jumlah	Persentase (%)
40-45	4	13,33
46-50	11	36,67
51-55	13	43,33
56-60	1	3,33
61-65	1	3,33
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, dapat dikatakan bahwa jumlah petani bawang merah yang berusia produktif (40 – 55 tahun) memiliki persentase terbesar yaitu 93,33%. Sedangkan petani bawang merah dengan usia tidak produktif (56 tahun keatas) memiliki persentase sebesar

6,66%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah banyak dikerjakan oleh orang-orang yang berusia produktif, sehingga masih memiliki kemampuan fisik yang baik dalam menjalankan usahatani tersebut.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang khususnya para petani merupakan salah satu faktor penting dalam menerima suatu informasi mengenai usahatani bawang merah. Pendidikan pada umumnya akan sangat mempengaruhi cara pola berfikir para petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan para petani maka akan semakin mudah menyerap suatu informasi dan menerapkan inovasi teknologi, sehingga para petani dapat meningkatkan dan mengembangkan usahanya.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah di Desa Kedokan Gabus

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
SD	23	76,67
SMP	6	20,00
SMA	1	3,33
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4, tingkat pendidikan petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus mayoritas adalah lulusan SD yaitu sebanyak 76,67%, kemudian lulusan SMP/ sederajat sebanyak 20,00%, dan lulusan SMA/ sederajat sebanyak 3,33%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di kelompok tani Sriwedari masih tergolong rendah.

## 3. Pengalaman Usahatani

Semakin lama petani bawang merah dalam menjalankan usahatani bawang merah maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan dari kegiatan usahatani tersebut, sehingga para petani akan mampu mengatasi suatu permasalahan yang kerap terjadi di dalam kegiatan usahatani bawang merah. Para petani akan sanggup mengambil keputusan dengan cepat dan tepat dalam hal kegiatan usahatani tersebut, sehingga para petani dapat meminimalisir apabila terjadinya kemungkinan gagal panen bawang merah.

Tabel 5. Pengalaman Usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus

<b>Pengalaman Usahatani</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
2-7	28	93,33
8-13	1	3,33
14-20	1	3,33
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5, petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus memiliki pengalaman dalam berusahatani bawang merah diantaranya meliputi 2-7 tahun sebanyak 93,33%, sedangkan 8-20 tahun sebanyak 6,66%. Lama pengalaman usahatani bawang merah paling sedikit yaitu 2 tahun dan yang paling lama yaitu 20 tahun.

#### 4. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga merupakan jumlah tanggungan keluarga yang akan menjadi tanggung jawab dan harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tersedia untuk membantu suatu kegiatan usahatani dan tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga akan semakin banyak. Banyaknya biaya tanggungan keluarga tersebut akan mempengaruhi pendapatan petani.

Tabel 6. Jumlah Anggota Keluarga Petani Bawang Merah di Desa Kedokan Gabus

<b>Anggota Keluarga</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
2	3	10,00
3	14	46,67
4	10	33,33
5	2	6,67
6	1	3,33
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga para petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus diantaranya yang paling banyak adalah kisaran 2-4 orang atau sebanyak 90% dan sebanyak 10% untuk petani yang memiliki anggota keluarga yang sedikit yaitu 5-6 orang. Jumlah anggota keluarga yang paling banyak yaitu 3 orang sebanyak 14 kepala keluarga dan jumlah anggota paling sedikit yaitu 6 orang sebanyak 1 kepala keluarga.

## 5. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat mempengaruhi hasil usahatani bawang merah. Luas lahan yang dikelola oleh petani akan mempengaruhi petani mencari pekerjaan lain disektor pertanian, karena lahan yang sedikit akan mempengaruhi pendapatan petani yang akan diterima. Data mengenai identitas petani berdasarkan luas lahan oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 7. Luas lahan petani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus

<b>Luas Lahan (M<sup>2</sup>)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
≤ 1500	3	10
1501 – 3000	15	50
> 3000	12	40
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa luas lahan untuk penanaman bawang merah dengan persentase terbanyak yaitu antara 1.501 sampai 3.000 m<sup>2</sup> atau sebesar 50%. Kemudian luas lahan diatas 3.000 m<sup>2</sup> sebesar 40%. Sedangkan luas lahan bawang merah dengan persentase terkecil yaitu pada luasan kurang dari 1.500 m<sup>2</sup> sebesar 10%. Penggunaan lahan bawang merah terkecil yaitu 1.400 m<sup>2</sup> dan penggunaan lahan bawang merah terluas yaitu 6.750 m<sup>2</sup>. Rata-rata luas lahan petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus yaitu seluas 3.468 m<sup>2</sup>.

## B. Analisis Biaya Usahatani

### 1. Biaya Sarana Produksi

Biaya sapro (sarana produksi) meliputi biaya bibit bawang merah, biaya pupuk, dan biaya pestisida (padat dan cair). Varietas bawang merah yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus adalah Bima.

#### a. Bibit

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penggunaan biaya rata-rata bibit bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus pada luasan lahan 3.468 m<sup>2</sup> sebesar Rp. 12.756.667. Jumlah total bibit bawang merah yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus yaitu sebanyak 417 kg dengan harga bibit bawang merah perkilonya sebesar Rp. 30.933.

b. Pupuk

Penggunaan pupuk pada usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Penggunaan pupuk bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m<sup>2</sup>

<b>Komponen</b>	<b>Jumlah (Kg)</b>	<b>Harga</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
NPK	199,03	8.000	1.592.240
KCL	121,8	7.000	852.600
SP36	70	3.500	245.000
ZA	3,33	1.500	4.995
Urea	0,7	1.800	1.260
<b>Total</b>			<b>2.696.092</b>

Menurut tabel 8, penggunaan pupuk pada luasan lahan 3.468 m<sup>2</sup> yang paling banyak yaitu pupuk NPK sebanyak 199,03 kilogram. Penggunaan pupuk NPK hampir digunakan oleh seluruh petani bawang merah di kelompok tani Sriwedari. Sedangkan penggunaan pupuk paling sedikit yaitu pupuk Urea yang hanya sebanyak 0,7 kilogram. Berdasarkan hasil di lapangan, penggunaan pupuk oleh petani bawang merah sangat bervariasi dan berbeda antara petani satu dengan petani yang lainnya. Penggunaan pupuk NPK sangat penting untuk kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan bawang merah yang dibutuhkan dalam jumlah yang banyak. Penggunaan pupuk NPK juga digunakan karena memiliki unsur hara yang lengkap dibandingkan dengan pupuk yang lain diantaranya ada Nitrogen, Phospor, dan Kalium yang sangat dibutuhkan oleh tanaman.

c. Pestisida

Penggunaan pestisida oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Penggunaan pestisida cair bawang merah di Kelompok Tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m<sup>2</sup>

<b>Komponen</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga (Rp)</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
<b>Pestisida Cair</b>			
Besmor (liter)	1,1	70.000	77.000
Gunsang (liter)	0,4	221.000	88.400
Arjuna (liter)	0,2	107.333	21.466
Kejora (liter)	0,2	34.000	6.800
Regent (liter)	0,1	13.000	1.300
Triton (liter)	0,3	2.167	650
Drusban (liter)	0,5	4.667	1.400
Amate (liter)	0,2	16.000	3.200
Goal (liter)	0,2	6.667	1.333
Mistartop (liter)	0,2	12.333	2.466
Rotamyl (liter)	0,22	70.333	15.473
Balancer (liter)	0,2	4.333	866
Trubus (liter)	0,7	1.667	1.166
Starban (liter)	0,2	4.667	933
Lampire (liter)	0,2	10.000	2.000
Corona (liter)	0,2	11.333	2.266
Prapaton (liter)	0,3	4.500	1.350
Abacel (liter)	0,13	19.833	2.578
Rachlop (liter)	0,18	63.333	11.399
<b>Total Pestisida Cair (Liter)</b>			<b>242.046</b>

Berdasarkan tabel 9, penggunaan pestisida cair oleh petani bawang merah yang paling banyak yaitu Besmor sebanyak 1,1 liter dengan harga perliternya sebesar Rp. 70.000. Penggunaan pestisida oleh petani bawang merah bervariasi dan berbeda dengan petani yang satu dengan yang lainnya. Penggunaan pestisida jenis Besmor tersebut digunakan untuk menanggulangi hama. Hama yang paling sering menyerang tanaman bawang merah adalah hama ulat daun. Diketahui juga, total pengeluaran biaya pestisida cair sebanyak Rp. 242.046.

Tabel 10. Penggunaan pestisida padat bawang merah di Kelompok Tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m<sup>2</sup>

<b>Komponen</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga (Rp)</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
<b>Pestisida Padat</b>			
Dithane (kg)	1,1	109.000	119.900
Antracol (kg)	0,73	82.000	59.860
Mipchinta (kg)	0,5	19.300	9.650
Sagribig (kg)	0,35	184.667	64.633
Bulir (kg)	0,7	8.167	5.716
Rosazol (kg)	0,2	3.333	666
Saaf (kg)	0,3	3.833	1.149
Ropral (kg)	0,8	7.333	5.866
TAP (kg)	0,3	1.333	399
Regent (kg)	0,7	32.500	22.750
Gandacil (kg)	0,3	2.333	699
Pendocet (kg)	0,13	3.500	455
Erote (kg)	0,2	3.333	666
<b>Total Pestisida Padat (Kg)</b>			<b>292.409</b>

Dari tabel 10, dapat diketahui penggunaan pestisida padat yang paling banyak yaitu Dithane sebanyak 1,1 kg dengan harga perkilonya sebesar Rp. 109.000. Penggunaan pestisida jenis Dithane mutlak digunakan oleh seluruh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus, karena untuk melindungi tanaman bawang merah dari jamur. Selain itu, sebelum proses penanaman bawang merah Dithane juga digunakan untuk bahan campuran dengan bibit bawang merah. Total pengeluaran biaya pestisida padat yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di kelompok tani Sriwedari yaitu sebesar Rp. 292.409.

Pengeluaran biaya pestisida oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp. 534.455.

Tabel 11. Penggunaan biaya sarana produksi pada kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luasan lahan 3.468 m<sup>2</sup>

<b>Komponen</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Bibit	12.756.667
Pupuk	2.696.092
Pestisida	
- Cair	242.046
- Padat	292.409
<b>Jumlah</b>	<b>15.987.214</b>

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui penggunaan biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di kelompok tani Sriwedari yaitu sebesar Rp.

15.987.214. Penggunaan sarana produksi yang paling besar yaitu terdapat pada penggunaan bibit sebesar Rp. 12.756.667, karena untuk luasan lahan 3.468 m<sup>2</sup> dibutuhkan bibit bawang merah sebanyak 417 kg dengan harga perkilogramnya sebesar Rp. 30.933.

## 2. Biaya Penyusutan Alat

Penggunaan alat-alat pertanian dalam jangka waktu yang lama akan mengurangi harga jual kembalinya, hal tersebut dikarenakan alat-alat pertanian mengalami penyusutan nilai karena proses pemakaian. Penggunaan alat – alat pertanian yang dibutuhkan dalam usahatani bawang merah yaitu cangkul, tangki semprot, dlampong (golok), embrat (ember), mesin sedot, dan pisau.

Tabel 12. Biaya penyusutan alat dalam usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m<sup>2</sup>

<b>Alat</b>	<b>Penyusutan (Rp)</b>
Cangkul	19.727
Tangki Semprot	54.878
Dlampong	15.406
Embrat	6.051
Mesin Sedot	45.185
Pisau	20
<b>Jumlah</b>	<b>141.267</b>

Berdasarkan data dari tabel 12, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan alat tertinggi yaitu pada penggunaan tangki semprot Rp. 54.878. Hal tersebut dikarenakan kegiatan penyemprotan wajib dilakukan oleh seluruh petani agar tanaman bawang merah terhindar dari hama dan penyakit.

## 3. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani bawang merah dan biaya tersebut dikeluarkan secara nyata oleh para petani bawang merah. Tenaga kerja yang digunakan pada usahatani bawang merah sebagian besar adalah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) pada beberapa kegiatan usahatani.



Tabel 13. Biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m<sup>2</sup>

Macam Kegiatan	Jumlah HKO	Upah per HKO	Nilai (Rp)
Pengolahan Lahan	5	76.666	383.333
Pemupukan Dasar	0,53	86.164	45.667
Penanaman	12,6	49.695	626.167
Pemupukan Susulan	0,5	78.000	39.000
Penyiangan	0,9	48.147	43.333
Penyemprotan	0,28	44.046	12.333
Pemanenan	13,8	49.637	685.000
<b>Jumlah</b>	<b>33,61</b>		<b>1.834.833</b>

Berdasarkan data dari tabel 13, dapat diketahui bahwa rata – rata biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp. 1.834.833 per usahatannya. Biaya tenaga kerja paling besar dikeluarkan terdapat pada kegiatan pemanenan yaitu sebesar Rp. 685.000 per usahatani dan upah per hari kerja orang (HKO) yaitu sebesar Rp. 49.637. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pemanenan dibutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak, sehingga pemanenan bawang merah dapat segera terselesaikan. Maka dari itu, pada kegiatan pengolahan lahan, penanaman, dan pemanenan bawang merah banyak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga.

#### 4. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani itu sendiri. Pada dasarnya, biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga tidak terlalu penting dan tidak terlalu memperhitungkannya. Akan tetapi dalam usahatani, tenaga kerja dalam keluarga harus tetap diperhitungkan karena apabila petani tidak memiliki tenaga kerja dalam keluarga maka petani harus mengeluarkan biaya tenaga kerja untuk memberikan upah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga.

Tabel 14. Biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m<sup>2</sup>

Macam Kegiatan	Jumlah HKO	Upah per HKO	Nilai (Rp)
Pengolahan Lahan	0.97	79,940	77,542
Pemupukan Dasar	0.90	69,074	62,167
Penanaman	0.76	52,082	39,583
Pemupukan Susulan	2.14	64,758	138,583
Penyiangan	1.90	50,263	95,500
Penyemprotan	8.24	50,439	415,625
Pemanenan	0.75	51,666	38,750
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>		<b>867,750</b>

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa rata – rata biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah per usahatannya adalah sebesar Rp. 867.750. Hal ini diketahui bahwa ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga mempengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh petani. Semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga yang dimiliki oleh petani, maka semakin kecil juga biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membayar tenaga kerja luar keluarga. Biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani adalah biaya untuk kegiatan penyemprotan yaitu sebesar Rp. 415.625 atau dengan upah per hari kerja orang (HKO) yaitu sebesar Rp. 50,439. Hal ini dikarenakan kegiatan penyemprotan dilakukan tiga hari sekali selama dua bulan.

## 5. Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus. Biaya tersebut diantaranya solar, tali, dan bambu. Untuk mengetahui biaya lain-lain dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m<sup>2</sup>

Alat	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Solar	440.667	77.74
Tali	125.500	22.14
Bambu	667	0.12
<b>Total</b>	<b>566.834</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 15, biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di kelompok tani Sriwedari yaitu sebesar Rp. 566.834. Pengeluaran biaya lain-lain yang paling

banyak yaitu terdapat pada penggunaan solar sebesar Rp. 440.667 atau sebanyak 77,74%, solar digunakan untuk mesin sedot yang diperlukan untuk pengairan. Air tersebut didapat dari kolam khusus yang sudah disediakan oleh kelompok tani, kemudian air tersebut dipindahkan ke parit.

## **6. Biaya Sewa Lahan Sendiri**

Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan biaya yang harus dikeluarkan apabila lahan yang digunakan petani untuk melakukan kegiatan usahatani bawang merah adalah milik sendiri. Petani yang tidak mempunyai lahan harus mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan milik orang lain. Pada penelitian ini petani sudah memiliki lahan sendiri untuk melakukan usahatani bawang merah, akan tetapi harus tetap diperhitungkan biayanya untuk menyewa lahan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, harga sewa lahan dalam 1 ha pertahun adalah sebesar Rp. 25.000.000. Biaya sewa lahan dengan luasan lahan 3.468 m<sup>2</sup> atau 0,3468 ha sebesar Rp. 8.670.000 Sehingga rata – rata biaya sewa lahan milik sendiri yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah per musim tanam bawang merah (2 bulan) sebesar Rp. 1.445.000 per usahatannya atau musim tanam.

## **7. Biaya Bunga Modal Sendiri**

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus dikeluarkan karena modal yang digunakan petani adalah modal sendiri. Semua petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus menggunakan modal sendiri sehingga dalam analisis data harus tetap diperhitungkan biayanya. Biaya bunga modal sendiri dihasilkan dengan cara menghitung biaya eksplisit kemudian dikalikan dengan suku bunga bank yang berlaku. Bunga bank yang berlaku dilokasi penelitian usahatani bawang merah adalah suku bunga pinjaman bank BRI sebesar 9 % pertahunnya. Untuk mengetahui bunga pinjaman bank dalam perbulan yaitu menggunakan cara membagi suku bunga pinjaman bank satu tahun 9 % dengan 12 bulan, menghasilkan bunga pinjaman bank sebesar 0,75 % perbulannya. Dalam usahatani bawang merah dibutuhkan waktu panen hingga dua bulan, sehingga bunga pinjamannya sebesar 1,5 %. Jadi rata – rata biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus dalam satu musim tanamnya yaitu sebesar Rp. 294.258..

## 8. Total Biaya (Eksplisit dan Implisit)

Total biaya produksi usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus, dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi biaya saprodi (seperti bibit, pupuk, dan pestisida), biaya penyusutan alat biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya lain-lain. Sedangkan biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya sewa lahan milik sendiri dan biaya bunga modal sendiri. Berikut ini merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus, dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Biaya Total usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m<sup>2</sup>

Uraian	Nilai (Rp)
<b>Biaya Eksplisit</b>	
Sarana Produksi	15.987.214
Biaya Penyusutan	141.267
Biaya TKLK	1.834.833
Biaya Lain-lain	566.833
<b>Jumlah</b>	<b>18.530.147</b>
<b>Biaya Implisit</b>	
Sewa Lahan Sendiri	1.445.000
Biaya TKDK	867.750
Bunga Modal Sendiri	294.258
<b>Jumlah</b>	<b>2.607.008</b>
<b>Biaya Total</b>	<b>21.137.155</b>

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp. 18.530.147. Nilai biaya eksplisit jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai biaya implisit yaitu hanya sebesar Rp. 2.607.008. Hal ini dikarenakan tingginya pengeluaran biaya sarana produksi seperti bibit bawang merah, pupuk dan pestisida yaitu sebesar Rp. 15.987.214. Selain itu juga, tingginya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar Rp. 1.834.833, penyusutan alat sebesar Rp. 141.267 dan biaya lain – lain selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp. 566.833. Sedangkan untuk biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah yaitu sebesar Rp. 2.607.008 dengan rincian untuk penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sebesar Rp. 867.750, untuk penggunaan biaya sewa lahan milik sendiri sebesar Rp. 1.445.000 dan untuk penggunaan biaya bunga modal sendiri yaitu sebesar Rp. 294.258.

Biaya total yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp. 21.137.155. Besarnya pengeluaran biaya total oleh petani

bawang merah di Desa Kedokan Gabus dikarenakan besarnya jumlah pengeluaran biaya eksplisit dan juga biaya implisit.

## 9. Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai yang diterima petani dari produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang didapatkan (Soekartawi, 2002). Perbedaan hasil produksi dan harga yang diterima oleh petani bawang merah akan mempengaruhi penerimaan yang diperoleh petani. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan serta harga jual yang lebih tinggi akan menghasilkan penerimaan yang didapatkan oleh petani, begitu juga sebaliknya penerimaan akan menurun jika produksi bawang merah yang dihasilkan dan juga harga jual bawang merah rendah.

Tabel 17. Rata- rata penerimaan usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Bawang Merah</b>
Produksi (Kg)	4.733
Harga (Rp)	13.077
<b>Penerimaan</b>	<b>61.900.000</b>

Berdasarkan tabel 17, diketahui rata – rata harga jual bawang merah sebesar Rp. 13.077 dan produksi bawang merah sebesar 4.733 kg, sehingga penerimaan yang diperoleh petani bawang merah sebesar Rp. 61.900.000.

## 10. Pendapatan

Pendapatan di dalam usahatani bawang merah ini didapatkan dari hasil selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit. Namun pada pelaksanaannya, pendapatan sering disalah artikan sebagai tingkat keuntungan bersih. Hal ini dikarenakan dari kebiasaan petani yang umumnya mengabaikan biaya implisit yang secara tidak nyata tidak dikeluarkan oleh petani, sehingga biaya implisit tidak diperhitungkan oleh petani. Berikut ini merupakan pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus, dapat dilihat pada tabel 18 berikut.

Tabel 18. Rata- rata pendapatan usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Penerimaan	61.900.000
Biaya Eksplisit	18.530.147
<b>Pendapatan</b>	<b>43.369.853</b>

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui bahwa rata – rata pendapatan yang diterima oleh petani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus dari usahatannya yaitu sebesar Rp. 43.369.853 selama satu musim tanam bawang merah.

## **11. Keuntungan**

Keuntungan dapat didefinisikan sebagai hasil bersih setelah dikurangi oleh total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Keuntungan dalam usahatani bawang merah didapatkan dari selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya. Berikut ini adalah rata – rata keuntungan yang didapatkan oleh petani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus dalam satu musim tanam, dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

Tabel 19. Rata- rata keuntungan usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Penerimaan	61.900.000
Total Biaya	21.137.155
<b>Keuntungan</b>	<b>40.762.845</b>

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui bahwa rata-rata keuntungan yang dipeoleh petani bawang merah sebesar Rp. 40.762.845 per usahatannya. Dengan demikian jika suatu usahatani tersebut menguntungkan maka usahatani bawang merah tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

## **C. Kelayakan Usahatani**

Untuk mengukuir tingkat kelayakan usajatani bawang merah yang dilakukan oleh petani digunakan beberapa indikator diantaranya analisis *R/C*, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan.

### **1. Revenue Cost Ratio (R/C)**

*Revenue Cost Ratio (R/C)* merupakan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh petani bawang merah dengan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani bawang

merah. *R/C* usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus dapat dilihat pada tabel 20 berikut.

Tabel 20. Analisis *R/C* usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Penerimaan (Rp)	61.900.000
Total Biaya (Rp)	21.137.155
<b>R/C (%)</b>	<b>2,92</b>

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah ini layak untuk usahakan dan dikembangkan karena hasil dari perhitungan *R/C* yaitu lebih dari 1 yaitu 2,92. Sesuai dengan ketentuan dari perhitungan *R/C* suatu usahatani akan dikatakan layak apabila hasil dari perhitungan *R/C* lebih dari 1 dan dikatakan tidak layak apabila hasil perhitungan dari *R/C* kurang dari 1.

## 2. Produktivitas Modal

Untuk mencari produktivitas modal dapat dicari dengan cara mengurangi pendapatan dengan biaya sewa lahan milik sendiri, kemudian dikurangi dengan nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dibagi dengan total biaya eksplisit, dan dikalikan 100 persen. Produktivitas modal usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus dapat dilihat pada tabel 21 berikut.

Tabel 21. Produktivitas modal usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Pendapatan (Rp)	43.369.853
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	1.445.000
Biaya TKDK (Rp)	867.750
Biaya Eksplisit (Rp)	18.530.147
<b>Produktivitas Modal (%)</b>	<b>221,5</b>

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui bahwa produktivitas modal usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus sebesar 221,5 %. Apabila modal yang dimiliki oleh petani dimanfaatkan secara maksimal untuk usahatani bawang merah maka petani akan memperoleh bunga sebesar 221,5 %. Produktivitas modal petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan bank BRI yakni 1,5 % per satu kali produksi

atau selama dua bulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah yang dijalankan oleh petani sangat layak untuk dikembangkan di Desa tersebut.

### 3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja berfungsi untuk mengukur seberapa besar kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan pendapatan dalam usahatani bawang merah yang dijalankan. Dibawah ini adalah produktivitas tenaga kerja usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus, dapat dilihat pada tabel 22 berikut.

Tabel 22. Produktivitas tenaga kerja usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m<sup>2</sup>

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	43.369.853
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	1.445.000
Bunga Modal Sendiri (Rp)	294.258
Jumlah TKDK (HKO)	16
<b>Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)</b>	<b>2.601.912</b>

Berdasarkan tabel 22, diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja petani bawang merah di desa Kedokan Gabus sebesar Rp. 2.601.912 yang melebihi upah minimum buruh di Desa Kedokan Gabus yang per harinya yaitu sebesar Rp. 50.000. Artinya, bahwa dengan berusahatani bawang merah upah yang akan didapat dari kegiatan tersebut lebih besar dari upah yang berlaku di Kabupaten Indramayu dan usahatani bawang merah dapat dikatakan layak karena produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum buruh di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu.

### 4. Produktivitas Lahan

Untuk mencari produktivitas lahan yaitu pendapatan dikurangi dengan biaya bunga modal sendiri, dikurangi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan dibagi dengan luas lahan usahatani bawang merah. Dibawah ini adalah produktivitas lahan usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus, dapat dilihat pada tabel 23 berikut.



Tabel 23. Produktivitas lahan usahatani bawang merah di kelompok tani Sriwedari Desa Kedokan Gabus per usahatani pada luas lahan 3.468 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Pendapatan (Rp)	43.369.853
Biaya TKDK (Rp)	867.750
Bunga Modal Sendiri (Rp)	294.258
Luas Lahan (M2)	3.468
<b>Produktivitas Lahan (Rp/M2)</b>	<b>12.170</b>

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui bahwa produktivitas lahan di Desa Kedokan Gabus sebesar Rp. 12.170 dengan tingkat sewa lahan yang berlaku di Desa Kedokan Gabus sebesar Rp. 2.390 pertahun. Artinya, setiap lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah menghasilkan pendapatan Rp. 12.170 yang lebih besar daripada biaya sewa lahan, sehingga usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus layak untuk dikembangkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang berjudul “Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus, Kecamatan Gabuswetan, Kabupaten Indramayu dalam satu musim tanam membutuhkan total biaya sebesar Rp 21.137.155, penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 61.900.000, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 43.369.853, dan keuntungan yang didapat sebesar Rp. 40.762.845.
2. Usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus layak untuk dikembangkan, karena berdasarkan perhitungan didapat nilai R/C lebih besar dari 1, produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan bank BRI 1,5 % per usahatani, produktivitas tenaga kerja lebih besar dari Upah Minimum buruh di Desa Kedokan Gabus per hari Rp. 50.000 dan produktivitas lahan lebih besar dari harga sewa lahan di Desa Kedokan Gabus yang mengindikasikan bahwa usaha tersebut layak untuk dikembangkan dan diusahakan.

## B. Saran

1. Untuk mengurangi biaya bibit, petani diharapkan untuk menggunakan dari hasil produksi bawang merah sendiri, dengan cara bawang merah dijemur terlebih dahulu sebelum dijadikan sebagai bibit.
2. Petani diharapkan mengurangi penggunaan pupuk kimia, agar dapat mereduksi kandungan bahan-bahan kimia yang ada pada tanaman bawang merah dan sebisa mungkin petani dapat menggunakan pupuk organik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awang Maharijaya, Heri Harti, & Sobir. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Penyimpanan Bawang Merah Menggunakan Gudang Berpendingin. PERHORTI. Pusat Kajian Hortikultura Tropika, Institut Pertanian Bogor. ISBN 978-979-508-017-6.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Gabuswetan. 2016. Kecamatan Gabuswetan Dalam Angka 2016. BPS. Indramayu. Online. <https://indramayukab.bps.go.id> diakses pada tanggal 25 Mei 2017.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indramayu. 2016. Kabupaten Indramayu Dalam Angka 2016. BPS. Indramayu. Online. <https://indramayukab.bps.go.id> diakses pada tanggal 25 Mei 2017.
- Dewi, N.A. 2009. Analisis Karakteristik Dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah. J. Agroland. Vol 16 (1) : 53 – 59.
- Herlita. M, Tety. E, & Khaswarina. S. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium Ascalonicum*) di Desa Sei. Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Jom Faperta. Vol. 3 No. 1.
- Hesti, D.S & C. Saparinto. 2014. Sumber bahan baca. Hlm 23-30. Panen Sayur Secara Rutin di Lahan Sempit. Penebar Swadaya. Jakarta. (Online). <http://budidayakita.com/budidaya-bawang-merah/> diakses pada tanggal 20 Juni 2017.
- Maftukin. M, Hastuti. D, & Subekti. E. 2015. Analisis Kelayakan Pembenuhan Umbi Bawang Merah (Studi Kasus di Penangkar Benih Sentani Desa KelompoknKecamatan Wanasari Kabupaten Brebes). Mediagro. Vol. 11. No. 1. 60-74.
- Mega Silvia, Suslinawati, & Gt. Khairun Ni'mah. 2016. Kelayakan Usahatani Bawang Daun (*Allium Fistulosum*) di Desa Pinang Habang Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. ZIRAA'AH. Vol. 41. No. 2. 183-187.
- Napitupulu. D, & Winarto. L. 2010. Pengaruh Pemberian Pupuk N dan K Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah. J. Hort. 20 (1) : 27-35.
- Nurhapsa, Kartini, & Arham. 2015. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Jurnal Galung Tropika. Vol. 4 (3). 137 – 143.

- Pamusu. S, S, Alam. M, N, & Sulaeman. 2013. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *J. Agrotekbis*. 1 (4) : 399-405.
- Pardede. H, Sebayang. T, & Fauzia. L. 2011. Analisis Usahatani Bawang Merah. Studi Kasus : Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. *Alumnus Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara*.
- Rustam Abd. Rauf, Saiful Darman, & Atik Andriana. 2015. Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lembah Palu Dan Strategi Analisis Swot di Sulawesi Tengah. *Agriekonomika*. Vol. 4. No. 2. 245-257.
- Suratiah, Ken. 2016. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Teang. M, & Sulaeman. 2015. Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu Di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *J. Agrotekbis*. 3 (5) : 644-652.
- Theresia. V, Fariyanti. A, & Tinaprilla. N. 2016. Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Cirebon Jawa Barat. *J. Agraris*. Vol. 2. No. 1 : 50-60.
- Wulandari, Yuni. 2013. *Jurus Sempurna Sukses Bertanam Bawang Merah*. ARC Media. Jakarta.